

PEMANFAATAN POWTOON SEBAGAI MEDIA MENULIS DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERITA SEJARAH

Oleh:

A.Andriyani Asra¹⁾, Jihad Talib²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bulukumba

¹asraandriyani@gmail.com

²jihadtalib@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan proses dan keterampilan menulis teks cerita sejarah bentuk video melalui media powtoon. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/ evaluasi dan refleksi. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Bantaeng, Kelas XII IPA1, dengan jumlah siswa 29 orang. Hasil penelitian menunjukkan, hasil observasi siklus 1 siswa yang aktivitasnya dalam kategori baik sejumlah 67%, kategori cukup 28%, dan kategori kurang 5%. Pada siklus II, siswa yang aktivitasnya baik sebanyak 88%, kategori cukup 11%, pada kategori kurang 1%. Hasil menyusun teks cerita sejarah siswa dalam bentuk video mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus II. Siklus 1 siswa yang tuntas sebanyak 62% meningkat menjadi 90%. Sebaliknya, siswa yang tidak tuntas sebanyak 38% menurun menjadi 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sudah melampaui kriteria yang diharapkan yaitu 85% siswa mencapai KKM.

Kata kunci: Menulis, Media Powtoon, Teks Cerita Sejarah

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dikemas dalam bentuk teks. Salah satu bentuk teksnya adalah cerita sejarah. Teks cerita sejarah merupakan bagian dari teks narasi, namun berbeda dengan novel. Teks ini menceritakan kejadian masa lampau berdasarkan fakta yang ada. Cerita sejarah merupakan cerita faktual yang memiliki nilai kebenaran tinggi sehingga dapat dijadikan sarana melihat masa lampau (Musfirah, 2011). Sementara novel, berisi cerita hayalan/ imajinasi penulisnya. Materi teks cerita sejarah mencakup empat kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi informasi struktur teks, mengontruksi nilai-nilai informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi, menganalisis kebahasaan, dan menulis cerita sejarah.

Lebih lanjut, dalam buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik dituliskan bahwa pembelajaran teks cerita sejarah mencakup 3 kegiatan 1) pembangunan konteks dan pemodelan teks cerita sejarah, 2) kerjasama membangun teks cerita sejarah, dan 3) kerja mandiri membangun teks cerita sejarah. Kegiatan 2 dan kegiatan 3 tersebut berkaitan dengan keterampilan menulis siswa.

Menulis cerita sejarah mengandung kompleksitas lebih dibanding ketiga kompetensi lainnya. kompetensi menulis cerita sejarah menghendaki penguasaan berbagai unsur misalnya, penguasaan kosakata, tatabahasa, dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi dari teks. Menulis cerita sejarah merupakan suatu kompetensi berbahasa yang digunakan untuk bertatap muka secara tidak langsung dengan orang lain. Dengan demikian, mengajarkan menulis cerita sejarah adalah melatih siswa menggunakan bahasa

sebagai alat untuk menyampaikan sejarah agar mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam menulis teks cerita sejarah, Kosasi (2012) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu siswa pertimbangkan pertama, penentuan topik dengan mempertimbangkan topik terjangkau dan sumber data tersedia. Topik-topik sejarah yang akan ditulis sebaiknya yang ada di lingkungan sekitar. Kedua, pengumpulan fakta melalui melalui studi dokumentasi misalnya koran, film dokumenter, buku sejarah, dan sejenisnya; observasi lapangan, yakni dengan mendatangi tempat yang menyimpan peristiwa sejarah; maupun wawancara baik dengan pelaku sejarah, maupun sejarawan; ketiga, mengembangkan teks sesuai struktur dengan memperhatikan kaidah penggunaan bahasa

Sesuai standar kompetensi lulusan, pembelajaran menulis cerita sejarah merupakan bagian dari ranah kompetensi. Adapun tujuannya, siswa mampu mencipta dalam ranah konkrit maupun abstrak yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan berpikir mereka (Masie, 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut, peranan guru dan siswa sangat penting. Guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, dan berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran. Karenanya, guru harus pandai menyusun strategi pembelajaran serta memanfaatkan fasilitas penunjang pembelajaran agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar (Sanjana, Km Edi, Renda, 2012) Sebaliknya, siswa sebagai subjek dalam pembelajaran harus fokus dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi di Kelas XII IPA1 SMA Negeri 1 Bantaeng menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menulis teks cerita sejarah masih konvensional. Pemberian tugas menulis cerita sejarah masih sama dengan tugas menulis di kelas-kelas sebelumnya. Siswa ditugasi menulis dan mengerjakannya di LKS, atau di buku tugas mereka. Hal ini menumbuhkan perasaan bosan yang berdampak pada menurunnya minat belajar siswa. Siswa menjadi kurang antusias, kurang fokus, banyak mengeluh, dan ribut dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menulis cerita sejarah ini tentunya juga mempengaruhi hasil belajar mereka. Mengatasi permasalahan tersebut, guru hendaknya melakukan inovasi pembelajaran dengan mengubah konsep menulis konvensional menjadi kegiatan menulis berbasis teknologi. Salah satu media teknologi yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis adalah media pembelajaran *powtoon*.

Powtoon merupakan perangkat baru yang cara pengoperasiannya mirip dengan *power point*. *Powtoon* ditemukan pada Januari 2012, dan pada Agustus di tahun yang sama versi baru diluncurkan. *Powtoon* menggunakan *adobe flex* teknologi. File ini dapat digunakan di *powtoon* online visor, atau di ekspor ke *youtube*. *Powtoon* juga memiliki versi gratis dan *vitur-vitur* di dalamnya dapat digunakan. *Powtoon* menggunakan *slide* yang bisa diisi dengan teks maupun gambar (Pais, M. H. R., Nogue, F. P. & Munoz, B. R, 2017). Media *powtoon* mudah digunakan, karena siswa tidak harus menguasai aplikasi terlebih tertentu. Tulisan yang dibuat melalui media pembelajaran *powtoon* akan terlihat lebih hidup karena berisi animasi. Selain itu, media ini dapat ditambahkan gambar maupun suara (Sanjaya, Km Edi, Renda, A., 2012).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan manfaat penggunaan media *powtoon*. Hasil penelitian One (2017) menunjukkan manfaat antara lain: (a) menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik, (b) menjadikan siswa aktif dalam bertanya dan menjawab, dan (c) meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian Fajar, S. dkk.(2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan media *powtoon* memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan media *power point* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Dibandingkan media lain, *powtoon* lebih atraktif dan tidak monoton. Bahkan, banyak siswa yang lebih menyarankan menggunakan media *powtoon* dibandingkan media lainnya. Selanjutnya, Semaan, C. & Nour Ismail (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *powtoon* memberikan hasil positif dalam kegiatan belajar bahasa siswa. Hasil penelitian Febrisma (2013) membuktikan bahwa *powtoon* sangat bermanfaat bagi siswa dan guru. Manfaat bagi siswa antara lain 1) *powtoon* menjadikan siswa lebih konsentrasi dalam belajar. 2) Siswa menemukan hal-hal yang

menarik dari gambar visual yang ditampilkan. 3) Siswa menjadi lebih antusias dalam membuat video yang menarik. Selain itu, *powtoon* juga membantu dalam kegiatan presentasi karena siswa menjadi lebih percaya diri. Adapun manfaat bagi guru, siswa lebih mudah menangkap penjelasan yang disampaikan. Materi dan konsep yang disampaikan oleh guru lebih mudah dipahami, dan menurut guru siswa lebih antusias dan berdedikasi pada proyek *powtoon*.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Pertama, Mendeskripsikan proses pembelajaran siswa dalam menulis teks cerita sejarah bentuk video dengan menggunakan media pembelajaran *powtoon*; kedua, Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyusun teks cerita sejarahnya siswa dalam bentuk video melalui media pembelajaran *powtoon*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kelas. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bantaeng pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu ketua peneliti, anggota peneliti 1 orang, guru bahasa Indonesia sebagai pelaku tindakan, 2 mahasiswa sebagai observer, dan 29 siswa kelas XII IPA1 sebagai subjek penelitian.

Prosedur penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis & McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Siklus pertama dan siklus kedua merupakan rangkaian yang saling berkaitan.

Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum semester berjalan untuk mengetahui kesesuaian waktu antara materi pelajaran dengan rencana penelitian.
- 2) Menyusun RPP dengan materi Teks Cerita Sejarah.
- 3) Menyusun lembar observasi untuk mengamati aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Menyusun rubrik penilaian

b. Pelaksanaan tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

Fase 1, guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai;

Fase 2, memberikan penjelasan mengenai cara mengerjakan tugas. Selanjutnya, memperkenalkan media *powtoon* dan cara memanfaatkannya dalam kegiatan menulis.

Fase 3, membagi siswa ke dalam lima kelompok.

Fase 4, membimbing tiap kelompok mengerjakan tugas.

Fase 5, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan melalui tanya-jawab.

Fase 6 menghargai siswa yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan.

c. Observasi/ evaluasi

Pada tahap ini, timpeneliti/ observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktifitas pembelajaran. Di samping itu, observer juga menggunakan lembar observasi aktivitas siswa untuk mengetahui hambatan yang dialami mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menganalisis hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar teks cerita sejarah mereka.

d. Refleksi

Hasil dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisa. Dari analisis tersebut direfleksikan tentang tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis teks cerita sejarah. Hal-hal yang dianggap kurang dalam siklus I akan diperbaiki dan yang sudah baik dipertahankan untuk siklus selanjutnya.

Siklus II

Langkah-langkah pada siklus II relative sama dengan siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari hasil refleksi siklus I.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah lembar observasi dan rubrik penilaian. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas proses pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran powtoon. Rubrik penilaian digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil menulisteks cerita sejarah dalam bentuk video.

Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan tahapan berikut.

1. Data yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang..
2. Data yang diperoleh dari rubrik penilaian dianalisis dengan statistik sederhana yaitu menghitung nilai masing-masing siswa kemudian dibandingkan dengan KKM. Pengolahan data melalui rumus berikut:

- a. Daya serap individu

$$\frac{SPS}{SM} \times 100\% = N$$

- b. Ketuntasan Klasikal

$$\frac{BST}{JSS} \times 100\% = KK$$

Ket:

SPS= Skor Perolehan Siswa

SM= Skor Maksimal

N=Daya serap siswa

BST=Banyaknya siswa tuntas

JSS= Jumlah siswa seluruhnya

KK= ketuntasan klasikal

3. Menentukan ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan kriteria berikut.

Tabel 1 Rentang Predikat Berdasarkan KKM

| No | Rentang Nilai | Predikat | F (%) |
|----|---------------|-----------------|-------|
| 1 | 94 ≤ 100 | Sangat Baik | |
| 2 | 87 < 94 | Baik | |
| 3 | 80 < 87 | Cukup | |
| 4 | < 80 | Perlu Bimbingan | |

4. Membandingkan hasil observasi dan hasil belajar antara siklus I dengan siklus II.

5. Menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui kegiatan memeriksa kembali informasi data, triangulasi, audit dengan orang yang lebih pengalaman, meminta pendapat teman sejawat, dan perpanjangan keikutsertaan. Penelitian dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa perindividu dan klasikal. Siswa dapat dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar ≥ 65%, dan kelas dikatakan tuntas jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85% siswa yang telah tuntas belajarnya (Triyanto, 2010). Dalam penelitian ini, ketuntasan siswa disesuaikan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu 80 dan ketuntasan klasikal 85%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus 1

a. Pelaksanaan Siklus 1

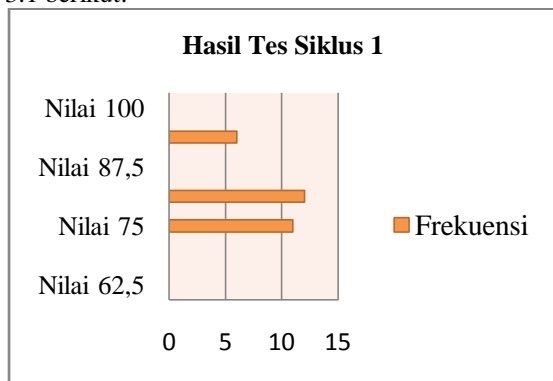
Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kegiatan pembelajaran mencakup enam fase untuk tiap pertemuan. Secara umum fase 1 berupa penyampaian tujuan pembelajaran. Fase 2 memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran. Fase 3 membentuk kelompok. Fase 4, mendampingi tiap kelompok saat mengerjakan tugas. Fase 5, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan melalui kegiatan presentasi kelompok. Fase 6, guru menilai hasil kerja siswa kemudian mengumumkan kelompok terbaik dan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan. Guru juga menanyakan kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan akhir, guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b. Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus 1

Pada tahap ini, timpeneliti/ observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat 10 aspek yang diamati mulai dari fase 1 sampai fase 6. Hasil observasi terhadap sepuluh aspek tersebut menunjukkan siswa yang berada pada kategori baik sejumlah 67%, cukup 28%, dan kurang 5%.

Selanjutnya, hasil analisis data ketampilan menyusun teks cerita sejarah siswa pada siklus 1 diperoleh nilai tertinggi adalah 93,8 dan nilai terendah adalah 75. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 93,8 sebanyak 6 orang dan yang memperoleh nilai 75 atau nilai terendah sebanyak

11 orang. Lebih jelas dapat dilihat dalam Gambar 3.1 berikut.



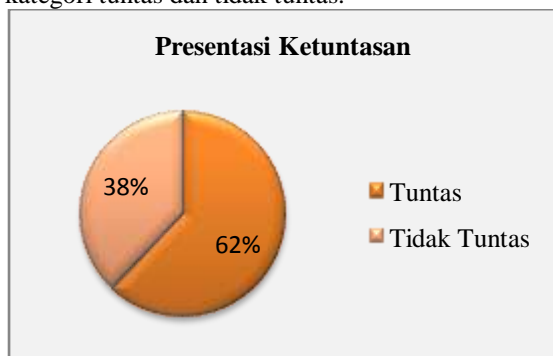
Gambar. 1 Histogram frekuensi hasil tes siklus 1

Selanjutnya, rekapitulasi nilai siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus 1

| No | Rentang | Predikat | F | (%) |
|----|----------|-----------------|----|-----|
| 1 | 94 ≤ 100 | Sangat Baik | - | - |
| 2 | 87 < 94 | Baik | 6 | 21 |
| 3 | 80 < 87 | Cukup | 12 | 41 |
| 4 | < 80 | Perlu Bimbingan | 11 | 38 |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai kurang dari 80 sebanyak 11 orang (38%) dengan predikat perlu bimbingan. Siswa yang memperoleh nilai pada rentang 80-87 sebanyak 12 orang (41%) dengan predikat cukup. Siswa yang memperoleh nilai 87-94 sebanyak 6 orang (21%). Berdasarkan data tersebut, hasil belajar siswa selanjutnya diklasifikasikan dalam kategori tuntas dan tidak tuntas.



Gambar 2 Diagram Presentasi Ketuntasan Siswa Siklus 1

Berdasarkan Gambar 2 dapat dipahami bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang atau 62% dan yang tidak tuntas sebanyak 11 orang atau 38%.

c. Hasil Refleksi Siklus 1

Setelah melaksanakan penelitian siklus I diketahui bahwa keterampilan siswa menyusun teks cerita sejarah sudah meningkat tiap pertemuan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Adapun hal-hal yang perlu dibenahi sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, Guru perlu mempertimbangkan alokasi waktu pemberian tugas yang akan diberikan kepada siswa. Guru

hendaknya mengubah kelompok berdasarkan hasil penilaian pada siklus 1.

- 2) Tahap pelaksanaan, Guru perlu memaksimalkan pendampingan kepada tiap kelompok
- 3) Tahap observasi dan Evaluasi, Pada saat menyusun teks beberapa siswa kurang memperhatikan, terutama yang tidak membawa *handphone*. Tidak semua anggota kelompok aktif dalam menyusun teks. Sebagian siswa hanya menyerahkan kepada ketua kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu ada kesempatan yang sama bagi siswa dalam menyusun teks.

Berdasarkan hasil tes siklus 1 diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas sudah lebih banyak dari pada yang belum tuntas. Namun, indikator keberhasilan secara klasikal belum tercapai karena siswa yang mencapai KKM 62% padahal yang diharapkan dalam penelitian ini 85%. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara klasikal pembelajaran teks cerita sejarahnya belum meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

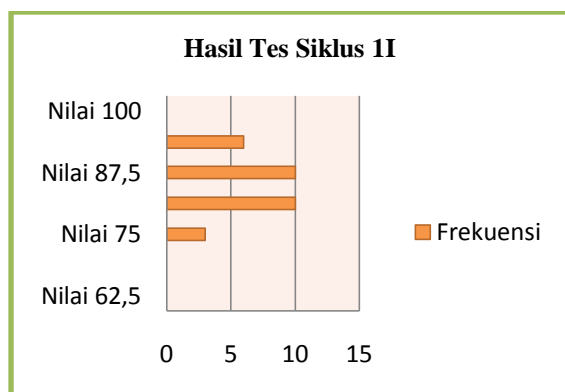
2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode problem based learning yang terbagi menjadi enam fase. Secara umum pada siklus 2 kegiatan pembelajaran meliputi Fase 1, penyampaian tujuan pembelajaran. Fase 2, guru menjelaskan materi pembelajaran, mengenai pengembangan kerangka teks erita sejarah menjadi cerita yang utuh. Fase 3, gurumeminta siswa bergabung dengan kelompok sebelumnya. Fase 4, guru menyampaikan tugas yang akan dikerjakan siswa, yaitu mengembangkan kerangka teks cerita sejarah yang dibuat sebelumnya menjadi cerita sejarah. Siswa menyimak penjelasan, mendiskusikan dengan teman kelompoknya, kemudian mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa didampingi oleh guru dalam penyusunan teks. Fase 5, Setelah masing-masing selesai mengerjakan tugas, maka perwakilan kelompok mempresentasikan teks cerita sejarah yang mereka buat di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan, baik pertanyaan, maupun masukan berkaitan dengan presentasi kelompok yang tampil. Setelah itu, masing-masing kelompok mengumpulkan hasil kerjanya kepada guru. Fase 6, guru menyampaikan saran dan masukan terkait dengan presentasi masing-masing kelompok. Memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Kemudian tanya-jawab berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh siswa. Kegiatan akhir ditutup dengan berdoa.

b. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap 10 aspek aktivitas siswa diperoleh hasil bahwa siswa yang aktivitasnya baik sebanyak 88%, kategori cukup 11%, pada kategori kurang 1%. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



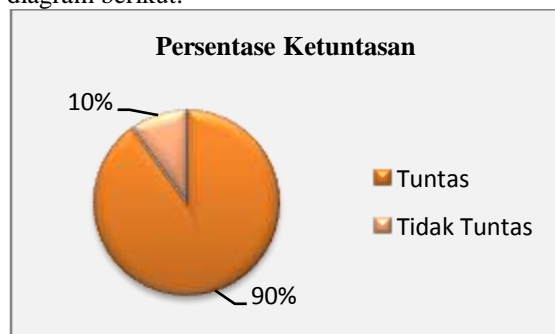
Gambar 3 Histogram Frekuensi Nilai Siswa Siklus II

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 93, 8 dan nilai terendah adalah 75. Adapun nilai yang paling banyak dicapai siswa adalah 81 dan 87,5 dengan frekuensi masing-masing 10 siswa. Berikut rekapitulasi hasil tes siswa.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil tes Siklus II

| No | RN | Predikat | F | (%) |
|----|----------|-----------------|----|-----|
| 1 | 94 ≤ 100 | Sangat Baik | - | - |
| 2 | 87 < 94 | Baik | 16 | 55 |
| 3 | 80 < 87 | Cukup | 10 | 35 |
| 4 | < 80 | Perlu Bimbingan | 3 | 10 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak adasiswa yang memperoleh predikat sangat baik, 16siswa memperoleh predikat baik (55%), 10siswa predikat cukup (35%), dan 3 yang masih memerlukan bimbingan (10%). Dari data data tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori baik. Selain itu, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM hanya 3. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa sudah tuntas dalam belajar. Untuk lebih jelas mengenai kriteria ketuntasan siswa dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 4 Diagram Presentasi Ketuntasan Siswa Siklus II

c. Hasil Refleksi Siklus II

Refleksi siklus II dilakukan peneliti bersama guru kelas untuk melakukan penilaian selama proses kegiatan belajar menyusun teks cerita sejarah. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II dengan menggunakan media powtoon dapat diketahui bahwa hasil belajar menulis teks cerita sejarah siswa sudah

menunjukkan peningkatan. dan memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

B. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus tindakan terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Terdapat dua instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi dan rubrik penilaian. Lembar observasi siswa digunakan untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Ada 10 aspek yang diamati dalam enam fase yang diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan pada siklus I siswa yang aktivitasnya dalam kategori baik sejumlah 67%, kategori cukup 28%, dan kategori kurang 5%. Pada siklus II siswa yang aktivitasnya baik sebanyak 88%, kategori cukup 11%, pada kategori kurang 1%.

Selanjutnya, setiap pertemuan, siswa diberikan tugas untuk dikerjakan. Hasilnya dijadikan data untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyusun teks cerita sejarah siswa. Ada tiga bentuk kegiatan menulis teks yang dilakukan yaitu pertemuan ke-1 menyusun kerangka teks cerita sejarah. Pertemuan ke-2 menyusun kerangka menjadi teks cerita sejarah yang utuh. Pertemuan ke-3 merevisi teks cerita sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran menulis melalui media powtoon yang dilakukan sebanyak dua siklus dan enam kali pertemuan ternyata mampu meningkatkan proses dan keterampilan menulis siswa Kelas XII IPA1 SMA Negeri 1 Banteng. Perbandingan keberhasilan siswa pada siklus I dan II, yaitu siklus I siswa yang tuntas sebanyak 18 orang atau 62% meningkat pada siklus II menjadi 26 orang atau 90%. Sebaliknya, siswa yang tidak tuntas pada siklus I sebanyak 11 orang atau 38% menurun pada siklus II menjadi 3 orang atau 10%.

Setelah dilakukan tindakan, hasil observasi menunjukkan bahwa siklus I pertemuan II anak dapat mengerjakan tes tanpa mencontek atau dalam proses pembelajaran pun siswa sudah berani bertanya, maupun menyampaikan pendapatnya. Siswa juga aktif dalam kelompok, tanpa harus fokus dengan teman yang sama. Siswa dapat bekerja kelompok meskipun teman kelompoknya berbeda pada siklus 1 dan siklus 2. Hal ini sesuai dengan manfaat powtoon yang dikemukakan oleh Adkhar (2017) bahwa salah satunya dapat mengatasi sifat pasif anak seperti gairah belajar, interaksi anak dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan anak belajar sendiri sesuai minat. Pada intinya, bahwa powtoon dapat meningkatkan motivasi, dan minat dalam proses pembelajaran, serta prestasi belajar peserta didik. (Deliviana (2017); One (2017))

Secarah umum, hasil penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Adkhar (2016) bahwa penggunaan media powtoon menyebabkan kegiatan pembelajaran lebih menarik karena mudah digunakan dan tidak memerlukan keterampilan khusus dari pengguna. Media ini juga memiliki banyak pilihan animasi yang bisa digunakan dalam menulis. Hal ini terlihat pada pertemuan ke-1 siklus 1, setelah guru memperkenalkan media powtoon, beberapa siswa sudah mampu menggunakannya. Bahkan sudah ada siswa yang dapat mengkolaborasikan beberapa animasi dalam tulisannya.

Banyaknya animasi yang tersedia dalam powtoon menyebabkan media ini mampu menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. Waktu pembelajaran sebanyak dua jam tiap pertemuan masih dirasa kurang oleh siswa. Pada pertemuan ke-2 siklus 1, masih ada kelompok yang belum menuntaskan pekerjaannya padahal waktunya sudah habis. Dalam durasi 2 JP, siswa dapat fokus dalam kegiatan. Hal ini berbeda dengan kegiatan pembelajaran biasanya dimana siswa merasa waktu belajar cukup lama.

Secara umum, keunggulan penggunaan powtoon yang diperoleh saat kegiatan penelitian yaitu 1) menarik perhatian siswa karena menyediakan banyak animasi, 2) mudah digunakan dan tidak memerlukan keterampilan khusus, 3) interaktif dan meningkatkan kreatifitas mahasiswa. Di samping memiliki keunggulan, powtoon juga tidak lepas dari kendala. Di samping memiliki keunggulan, terdapat beberapa kendala saat pelaksanaan penelitian, yaitu 1) Durasi waktu media powtoon cukup terbatas yaitu maksimal 3 menit. Waktu ini dapat diperpanjang namun berbayar. 2) Alokasi waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk memperoleh hasil yang maksimal karena sangat bergantung pada dukungan teknologi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menyusun video teks cerita sejarah dengan menggunakan media powtoon dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan hasil belajar. Hasil observasi siklus 1 siswa yang aktivitasnya dalam kategori baik sejumlah 67%, kategori cukup 28%, dan kategori kurang 5%. Pada siklus II siswa yang aktivitasnya baik sebanyak 88%, kategori cukup 11%, pada kategori kurang 1%. Hasil belajar menunjukkan peningkatan hasil dari siklus 1 ke siklus II. Siswa yang tuntas sebanyak 62% meningkat menjadi 90%. Sebaliknya, siswa yang tidak tuntas sebanyak 38% menurun menjadi 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sudah melampaui kriteria yang diharapkan yaitu 85% siswa mencapai KKM.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adkhar, Bastiar Ismail. 2016. Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Berbasis Powtoon pada Kelas 2 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Disd Labschool Unnes. Skripsi. FIP Unnes, Semarang.
- Deliviana, Evi. 2017. Aplikasi Powtoon sebagai Media Pembelajaran: Manfaat dan Problematikanya. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Ke 56 UNM, Makassar 8-9 Juli 2017. Badan Penerbit UNM, Makassar.
- Fajar, Syahrul., Riyana, Cepi. & Hanoum, Nadia. 2017. "Pengaruh Penggunaan Media Powtoon terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu." *EduTechnologia*, Vol 3, No. 2, 101-114. FIP UPI, Bandung.
- Febrisma, Nurliana. 2013. "Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam)." *E-Jupekhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1, No. 2, 109-121. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP, Padang.
- Kemendikbud. 2015. Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Kosasi, Engkos. 2014. Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII: Kelompok Wajib. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Masie, Sitti. Rachmi. 2015. "Penggunaan teknik pemandu grafis untuk meningkatkan kemampuan siswa menginterpretasi makna teks cerita sejarah di SMA." *Ideas* Vol.1, No.1, 27-36. Ideals Publishing, Gorontalo
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2011. "Strategi Bercerita Cerita Sejarah." *Agastya Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol. 1, No.1. 47-61. Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Madiun, Madiun
- One. 2017. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Powtoon dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah. *Jurnal. Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6. No.3. FKIP Untan, Pontianak
- Pais, Marcelo Humberto Rioseco., Nogues, Frano Paukner & Munoz, Bruno Ramirez. 2017. Incorporating Powtoon as a Learning Activity into a Course on Technological Innovations as Didactic Resources for Pedagogy Programs. *iJET*, Vol.12, No. 6 120-131.
- Sanjaya, Km Edi., Renda, Ndara Tunggu & Antari, Ni Ngh Madri. 2013. Pengaruh Pendekatan Humanistik Berbantuan Tehnik Pemecahan Masalah Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus V Dewantara.

- Mimbar PGSD Undiksa, Vol 1, No.1, 84–89. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.
- Semaan, Charbel. & Ismail, Nour. 2018. “The effect of Using Powtoon on Learning English as a Foreign Language.” *International. Journal of. Current. Research*, Vol 10, No.05, 69262–69265
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada, Yogyakarta.